



Imbas Regulasi Dan Perubahan Kultur Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Sidenreng Rappang

Zulkifli

Universitas Khairun

sul.sukses@gmail.com

Abstract: *This paper discusses the effects of regulations and changes in educational culture during the COVID-19 pandemic in Sidenreng Rappang Regency. This study uses an ethnographic method with a qualitative-descriptive design. Data was collected using the methods of interview, observation and literature study. The results of the research are expressed in the form of a qualitative descriptive narrative. The results of the study indicate that the work from home policy is considered as one of the early stages that influences changes in socio-economic conditions, including the world of education. Thus, it is interesting to examine the effects on education actors, namely teachers in both formal and non-formal education. Government regulations in the form of a Distance Learning Process (PJJ) policy require educators to use online media as an educational platform to be implemented in almost all educational institutions. There are many challenges and obstacles that must be solved by educators, students and even parents of students also play a role in it. Adaptive efforts are an important factor for the implementation of the educational process as mandated by the 1945 Constitution, although they are still limited in their dimensions.*

Keywords: Covid-19 Pandemic, Education, Policy Impact

Abstrak *Tulisan ini membahas mengenai imbas regulasi dan perubahan kultur pendidikan pada masa pandemi covid-19 di Kabupaten Sidenreng Rappang. Penelitian ini menggunakan metode Etnografi dengan desain kualitatif-deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan studi pustaka. Hasil penelitian dituangkan dalam bentuk narasi deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan work from home dinilai sebagai salah satu tahap awal yang mempengaruhi berubahnya kondisi sosial-ekonomi, termasuk pula dunia pendidikan. Sehingga, menarik untuk menelaah imbas-imbas yang ditimbulkan terhadap pelaku pendidikan yakni guru-guru baik di pendidikan formal maupun di pendidikan non-formal. Regulasi pemerintah dalam bentuk kebijakan proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) mengharuskan tenaga pendidik memanfaatkan media daring sebagai platform pendidikan diterapkan hampir semua di institusi pendidikan. Banyak tantangan dan hambatan yang harus diselesaikan oleh para tenaga pendidik, para siswa bahkan para orang tua siswa ikut pula berperan di dalamnya. Upaya-upaya adaptif menjadi faktor penting demi terselenggaranya proses pendidikan sebagai amanat UUD 1945, meskipun tetap dalam dimensi keterbatasan.*

Kata Kunci : Pandemi Covid-19, Pendidikan, Imbas Kebijakan

Article History :

Received: 15-02-2022

Revised: 16-06-2022

Accepted: 27-06-2022

1. Pendahuluan

Direktur Jenderal WHO, Tedros Ghebreyesus di Jenewa, Swiss secara resmi mengumumkan wabah virus corona (COVID-19) sebagai pandemi pada 11 Maret 2020.¹ Sejak itu, tatanan sosial dalam masyarakat berangsur mulai berubah. Banyak aktivitas sosial yang ditata kembali melalui regulasi dalam bentuk aturan-aturan dan anjuran dari pemerintah. Hal tersebut dilakukan demi mengantisipasi atau setidaknya meminimalisir penularan virus covid-19 yang diyakini membawa ancaman bagi masyarakat. Imbasnya, sektor ekonomi menjadi lesu karena keterbatasan gerak pelaku ekonomi, sektor pelayanan umum kepada masyarakat ikut pula terkendala, begitu pula di sektor pendidikan, juga tidak luput dari imbas. Sehingga, penataan kembali demi tetap berlangsungnya aktivitas pendidikan, merupakan pilihan bagi pemerintah daripada tergelincir dalam kondisi *status quo* akibat ancaman wabah covid-19.

Kebijakan bekerja dari rumah (*work from home*) misalnya, sebagai salah satu wujud penataan oleh pemerintah yang berhasil mengubah kondisi dalam dunia pendidikan (termasuk pendidikan non-formal). Berlakunya kebijakan tersebut ikut membatasi interaksi langsung antara tenaga pendidik dengan peserta didik. Proses belajar mengajar yang akrab dengan metode tatap muka, sudah membudaya di seluruh Indonesia, terpaksa mengubah metode pembelajaran dari luring (*offline*) menjadi daring (*online*). Kondisi ini ikut memaksa tenaga pengajar, siswa hingga orang tua siswa untuk beradaptasi dengan situasi tersebut. Tenaga pengajar mulai dari kalangan guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), terpaksa menyiapkan kembali strategi pembelajaran demi kelancaran proses belajar mengajar dalam model pendidikan di era pandemi ini.

Begitupun di Kabupaten Sidenreng Rappang. Regulasi akibat covid-19, ikut pula memengaruhi tatanan pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Tenaga pendidik, siswa hingga orang tua siswa pun dipaksa beradaptasi oleh kondisi akibat regulasi yang dikeluarkan pemerintah akibat covid-19. Banyak orang tua siswa yang meresahkan situasi yang mereka alami. Disamping berhadapan dengan tantangan ekonomi, mereka juga diperhadapkan dengan tantangan dalam hal pendidikan

¹ <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200312064200-4-144245/alert-who-resmi-tetapkan-corona-pandemi>, 12 Maret 2020, 07:11 WIB).

anak-anak mereka. Kondisi itu membuat konsentrasi orang tua siswa yang dulunya lebih fokus dalam hal pemenuhan kebutuhan keluarga, harus terdorsir untuk memberikan perhatian lebih terhadap pembelajaran anak-anaknya, bukan hanya pada proses, tetapi dalam hal pengawasan aktivitas belajar anak-anak mereka. Hal pertama yang menjadi fokus pemecahan adalah sejauhmana imbas dari regulasi akibat virus covid-19 terhadap kondisi sosial dalam sistem pendidikan beserta dampak dari perubahan kultur yang ditimbulkan beserta imbasnya terhadap tenaga pendidik, siswa maupun orang tua siswa.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Etnografi dengan desain kualitatif-deskriptif, yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai imbas regulasi akibat covid-19 terhadap tatanan sosial dalam dunia pendidikan beserta dampak perubahan kultur pendidikan yang ditimbulkan sebagai konsekuensi dari kebijakan bekerja dari rumah (*work from home*), yang dikarenakan suasana pandemi Covid-19 yang berimbas pada tatanan pendidikan di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang.

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang pada bulan Maret-Agustus 2020. Penelitian ini melibatkan 18 orang Informan yang direkrut secara bergulir (*snowball sampling*). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara (*Interview*), Observasi, dan studi literatur. Analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah diperoleh dari berbagai sumber, kemudian direduksi dengan membuat abstraksi, tahap terakhir adalah pemeriksaan keabsahan data. Setelah tahap ini selesai, maka baru dilakukan penafsiran data.

3. Hasil dan Pembahasan

Covid-19 dan sistem pendidikan di Kabupaten Sidrap

Covid-19 menjadi bagian dari perhatian utama hampir di seluruh komponen bangsa di dunia. Covid-19 juga membawa perubahan signifikan hampir disemua sektor kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Maka tak heran jika banyak kebijakan-kebijakan darurat yang dikeluarkan pemerintah karena wabah virus covid-19 ini. Misalnya banyaknya sekolah hingga perguruan tinggi yang ditutup,² bahkan kantor-kantor pelayanan umum ikut terdampak. Kebijakan pemerintah dalam suasana pandemi salah satunya seperti kebijakan bekerja dari rumah (*Work From Home*). Kebijakan tersebut membawa turut berpengaruh terhadap proses pendidikan, baik pendidikan

² Agus Purwanto et al, "Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar", Journal Of Education, Psychologi and Counseling 2, no 1, (April 2020): 1-12.

formal maupun pendidikan non-formal. sehingga, membawa tantangan tersendiri bagi tenaga pendidik untuk beradaptasi dengan gaya daring (dalam jaringan) yang sebelumnya cukup asing bagi sistem pendidikan di Kabupaten Sidenreng Rappang. Sementara, Pendidikan Nasional wajib untuk tetap berjalan, meski dalam kondisi pandemi Covid-19, karena mencerdaskan kehidupan bangsa adalah suatu keharusan, sesuai amanat Undang-Undang Dasar 1945 yang termaktub dalam Pasal 3 ayat 1 dan terutama pada ayat 2 yang menyebutkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.³

Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya peningkatan kemampuan sumber daya manusia agar dapat menjadi manusia yang mandiri serta dapat berkontribusi terhadap masyarakat dan bangsanya.⁴ Dalam hal ini, pendidikan menjadi instrumen kekuatan sosial masyarakat untuk mengembangkan suatu sistem pembinaan anggota masyarakat yang relevan dengan tuntutan perubahan zaman.⁵ Pendidikan merupakan hal yang harus mendapat prioritas,⁶ karena selain untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, juga berimplikasi terhadap terciptanya kondisi harmonis, kesejahteraan sosial yang berkeadilan. Sejatinya, Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Merebaknya penyebaran virus covid-19 dengan berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah membuat proses pendidikan menjadi terganggu. Bukan saja dalam tatanan pendidikan formal, juga pada pendidikan non-formal. Seperti yang diungkapkan oleh Hayati (38 Tahun), kurangnya kesiapan guru-guru/tenaga pengajar terhadap kondisi ini mengharuskan mereka untuk beradaptaasi. Bahkan pada pendidikan non-formal seperti di Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), proses pembelajarannya sengaja diliburkan untuk sementara dikarenakan faktor sumber daya manusia dan objek pendidikan (siswa) belum mampu memanfaatkan teknologi yang berkaitan dengan pembelajaran daring.⁸

3 UUD 1945

⁴ A. Mujadid Naya, "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Lembaga Pengembangan Teori Pembelajaran" Jurnal Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Ambon, (2008): 73-83.

⁵ Normina, "Pendidikan dalam Kebudayaan", Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan 15 No.28 (Oktober 2017): 17-28.

⁶ Supardi US, "Arah Pendidikan di Indonesia dalam Tataran Kebijakan dan Implementasi" Jurnal Formatif, 2, No. 2 (2015): 111-121

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.

⁸ Wawancara dengan Informan 1

Meskipun pelaksanaan pendidikan di masa pandemi covid-19 dianggap terhambat oleh sebahagian kalangan, tetapi terdapat pula sisi lain yang bisa dipetik sebagai hikmah. Guru-guru yang sebelumnya kurang adaptif dengan teknologi, menjadi terdorong untuk memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran serta berusaha mempelajari beragam hal terkait operasional sistem teknologi kontemporer. Terutama mereka yang sudah berusia lanjut, dan cukup tertinggal dalam hal operasional teknologi baru. Hal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan kompetensi mereka sebagai tenaga pendidik untuk senantiasa memperbaharui kemampuan operasional mereka dalam mendidik siswanya. Misalnya, yang diungkapkan oleh Hayati (38 Tahun) yang membahasakan bahwa *kita juga guru belum bisa menentukan aplikasi apa yang seharusnya cocok buat siswa, bagusnya ini belajar daring, kita guru dituntut agar wawasan luas, pintar IT.*⁹

Di masa disrupsi 4.0 ini, semua komponen pendidik diharuskan beradaptasi dengan kondisi, terlebih dalam hal teknologi pendidikan. Sehingga mengharuskan bagi mereka untuk mempelajarinya dan menyetarakan kompetensi operasional teknologi kekinian mereka dengan tenaga pendidik yang masih muda yang lebih tersentuh perhatiannya terhadap teknologi terbaru. Hal ini tidak terlepas banyaknya perubahan-perubahan dalam hal inovasi untuk menciptakan tatanan baru dalam hal proses dan pelaksanaan pendidikan menjadi lebih kreatif, modern dan inovatif.

Pemanfaatan teknologi modern oleh para guru dalam proses penanaman pengetahuan kepada para siswa, menjadi salah satu hikmah dari kebijakan *work from home* sebagai akibat dari mewabahnya covid-19 yakni, meningkatnya kebersamaan orang tua dengan para anak-anaknya. Sebelum pandemi, kecenderungan orang tua terfokus dengan pekerjaannya, terlebih mereka yang profesinya di luar. Sehingga, perhatian mereka terhadap anak-anak mereka menjadi berkurang. Sementara, usia-usia belia khususnya anak masa kanak-kanak, perhatian dan keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anak sangat penting demi keberhasilan pendidikan anaknya,¹⁰ sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan atau penyesuaian sosial anak dalam hubungan dengan orang lain.

Sementara, pada aspek perkembangan moral anak, hikmah lainnya yakni timbulnya kesadaran orang tua terhadap proses yang dialami guru dalam hal membangun karakter anak didik, misalnya dalam hal penanaman kedisiplinan pada anak. Beberapa tahun terakhir ini, upaya mendisiplinkan siswa yang dilakukan oleh guru terkadang ditafsirkan berlebihan oleh orang tua siswa, terlebih hal tersebut berupa hukuman yang

⁹ Wawancara dengan Informan 1

¹⁰ Chairinniza Graha, *Keberhasilan anak di tangan orangtua* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007).

George S Morrison, *Fundamentals of early childhood education*, 5th ed (New Jersey: Pearson Education, Inc, 2008).

berkaitan dengan hukuman fisik. Hal tersebut cenderung dianggap sebagai tindakan pidana yang bahkan ada yang berproses hingga pengadilan. Seperti yang dialami oleh Tasmir, guru SMPN 2 Pangsid yang bermula dari laporan pihak orang Tua siswa ke pihak hukum atas pemukulan yang dilakukan oleh Tasmir kepada Aulia, yang sebenarnya adalah upaya guru untuk mendisiplinkan siswa.¹¹ Sehingga orang tua siswa menyadari akan tanggung jawab dan peranan guru terhadap anak-anak mereka. di tengah pandemi, banyak pula orang tua siswa yang mencoba mengajari langsung anak-anak mereka, sehingga bisa merasakan bagaimana orang tua siswa berposisi sebagai guru yang menghadapi puluhan anak setiap harinya dengan karakter siswa yang berbeda-beda.

Akibat pembelajaran jarak jauh, banyak orang tua siswa bisa merasakan beban serta tantangan yang dialami oleh para guru-guru selama ini dalam mendidik anak-anak mereka. Hal tersebut kemudian menjadi latar belakang tersendiri sehingga banyak orang tua siswa berharap agar aktivitas pembelajaran di sekolah bisa berjalan normal kembali. Bahkan beberapa orang tua siswa yang anaknya belajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an meminta agar guru membuka dan melanjutkan kembali proses pembelajaran yang sempat terhenti¹². Sementara, guru mengajipun khawatir akan perkembangan anak didik mengajinya akan hilang (*mate laao*),¹³ membuat Mammi (42 Tahun) terpaksa mengeluarkan dana pribadi untuk biaya proteksi diri, keluarga dan anak didik mengajinya. Pipa air, kran, cairan disinfektan, wadah untuk menyemprot adalah sebagian kecil yang diadakan dengan dana tersebut. Begitupula dengan masker-masker yang dibagikan satu persatu ke seluruh anak didik yang jumlahnya sekitar 70-an anak membuatnya harus rela menjahitkannya sendiri.

Perubahan Sosial Budaya dalam Dunia Pendidikan

Pada dasarnya, perubahan sosial budaya mencakup hampir semua aspek kehidupan manusia. Secara sosiologis, Aguste Comte memandang bahwa masyarakat harus menjalani berbagai tahap evolusi yang masing-masing tahap tersebut dihubungkan dengan pola pemikiran tertentu. Setiap kemunculan tahap baru akan diawali dengan pertentangan antara pemikiran tradisional dengan pemikiran yang bersifat profresif. Sebagaimana Spencer yang menggunakan analogi perkembangan makhluk hidup, comte

¹¹ <https://www.kosongsatunews.com/2020/06/24/tuntut-rekannya-dibebaskan-sejumlah-guru-di-sidrap-gelar-aksi-damai/>
<https://tegas.id/2020/06/24/guru-di-sidrap-disidang-gegara-hukum-siswa-ratusan-rekannya-demo/>

¹² Wawancara dengan informan 3

¹³ Wawancara dengan Informan 2

menyatakan bahwa dengan adanya pembagian kerja masyarakat akan menjadi semakin kompleks, terdeferensiasi dan terspesialisasi.¹⁴

Perubahan budaya, sangat erat kaitannya dengan perubahan sosial. Perubahan sosial lebih cenderung dipandang melalui kacamata sosiologi sebagai suatu perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat¹⁵, sedangkan perubahan kebudayaan cenderung ditinjau melalui kacamata antropologi yang menganggap perubahan karena adanya kontak antara budaya yang satu dengan budaya lainnya. Sistem pembelajaran daring menjadi salah satu perubahan kebudayaan dalam proses pendidikan di masa pandemi. Hal tersebut timbul karena adanya perubahan situasi.¹⁶

Sebelum masa pandemi covid-19, Dunia pendidikan terutama di kota-kota kecil hingga pelosok pedesaan, sudah begitu akrab dengan metode pembelajaran tatap muka secara langsung antara siswa dengan guru. Tak terkecuali di Kabupaten Sidenreng Rappang khususnya di Kecamatan Maritengngae. Covid-19 pertama kali menjangkiti warga sidrap pada pertengahan maret tahun 2020 yang kemudian terpublikasi pada tanggal 25 di bulan itu. Beberapa hari kemudian, kondisi sosial langsung berubah seiring adanya himbuan dari pemerintah pusat (*work from home*) yang kemudian ditindaklanjuti oleh pemerintah daerah yakni penetapan status tanggap darurat covid-19.

Proses pendidikan saat itu langsung terhambat. Bahkan sekolah sempat diliburkan, misalnya di pendidikan non-formal seperti PAUD dan TP¹⁷. Meski demikian, proses pembelajaran tetap berlangsung. Para guru-guru hanya menggunakan WA-Group sebagai satu-satunya wahana pembelajaran¹⁸. Karena aplikasi tersebut yang dianggap cukup familiar dikalangan guru-guru maupun di sebagian siswa, khususnya di tingkatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA)¹⁹. Tetapi tidak semua siswa bisa mengikuti pembelajaran karena masih ada siswa yang belum memiliki *hand phone*, terutama siswa di jenjang pendidikan dasar (SD).²⁰

Pendidikan non formal seperti di PAUD dan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), tidak mampu beradaptasi dengan kondisi akibat pandemi covid-19. Hal ini dikarenakan anak-anak yang belajar kebanyakan masih di usia 4 (empat) hingga 8 (delapan tahun) atau lebih yang umumnya belum mengenal dan belum mampu mengoperasikan teknologi

¹⁴ Adelina Yuristia, "Keterkaitan Pendidikan, Perubahan Sosial Budaya, Modernisasi dan Pembangunan" Ijtmaiyah: Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FITK UIN SU Medan 1, No.1 (Juni 2017): 3-4

¹⁵ Nanang "Sosiologi Perubahan" (Jakarta: Rajagrafindo, 2012).

¹⁶ Kodiran "Akulturasi sebagai mekanisme Perubahan Kebudayaan" Humaniora, No : 8. (Yogyakarta : BPPF dan PSI, Fakultas Sastra UGM, 1988).

¹⁷ Wawancara dengan Informan 7

¹⁸ Wawancara dengan Informan 8

¹⁹ Wawancara dengan Informan 6

²⁰ Wawancara dengan Informan 5

jaringan²¹. Selain itu, kebanyakan guru-guru di TPA juga sudah berusia lanjut, yang mana mereka sudah tidak bisa lagi untuk mengembangkan kompetensi mereka dalam hal pengetahuan dan pengoperasian teknologi jaringan,²² Hal tersebut yang kemudian memaksa sebagian TPA menunda proses pembelajarannya untuk sementara sambil menunggu perubahan kebijakan dari pemerintah setempat.

Benar ungkapan Conte dalam Yuristia, Perubahan model pendidikan dari tatap muka menjadi pembelajaran daring pada awalnya juga ditentang oleh beberapa komponen masyarakat. Guru yang belum memiliki kompetensi dalam model pembelajaran daring sebagai salah satu komponen yang mengeluhkan kondisi ini.²³ Siswa yang belum memiliki perangkat untuk mendukung sistem pembelajaran tersebut juga ikut mengalami kendala, tak ketinggalan orang tua siswa juga ikut mengeluhkan kondisi ini karena harus mengalokasikan anggaran tambahan untuk anaknya demi memenuhi perangkat yang mendukung sistem pembelajaran dalam jaringan.²⁴ Akibatnya, pada masa awal, sistem pembelajaran daring dalam pendidikan formal terkhusus di Kecamatan Maritengngae di tingkatan pendidikan dasar hingga pendidikan pertama mengalami kendala yang cukup serius dalam hal dukungan teknologi dan sumber daya manusia.

Perubahan sosial budaya menuntut tenaga pendidik, siswa/pelajar, bahkan para orang tua siswa untuk beradaptasi dengan kondisi kebijakan pemerintah di masa pandemi Covid-19 ini. Persamaan persepsi antar komponen terkait dengan pendidikan (tenaga pendidik, siswa maupun orang tua siswa) akibat pandemi menjadi hal penting yang harus dilaksanakan, agar memungkinkan mereka menerima perubahan kondisi terhadap sistem pendidikan di masa pandemi. Bagi tenaga pendidik, juga diperhadapkan dengan tantangan metodologis, sehingga mutu pendidikan masih bisa tercapai dengan baik.²⁵

Seperti yang dialami oleh Supriadi 36 Tahun, salah seorang guru Sekolah Dasar di salah satu desa di Kabupaten Sidenreng Rappang. Ia terpaksa mengubah metode pembelajarannya dengan mengunjungi rumah siswa demi terlaksananya proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan karena siswa yang diajar belum memiliki teknologi yang mampu mendukung metode pembelajaran daring. Selain itu, akses jaringan internet

²¹ Wawancara dengan Informan 2

²² Wawancara dengan Informan 7

²³ Adelina Yuristia, "Keterkaitan Pendidikan, Perubahan Sosial Budaya, Modernisasi dan Pembangunan" *Ijtmaiyah: Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FITK UIN SU Medan* 1, No.1 (Juni 2017): 4

²⁴ Wawancara dengan Informan 3

²⁵ MC Ninik Sri Rejeki " *Perbedaan Budaya dan Adaptasi antarbudaya Dalam Relasi Kemitraan Inti-Plasma*" *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 04, No. 02 (Desember 2007): 149

juga menjadi kendala karena belum merata di desa tersebut yang berada di lokasi pegunungan.²⁶

Seiring berjalannya waktu, masa pandemi covid-19 memasuki bulan ke tiga. Siswa baik di tingkatan sekolah dasar hingga sekolah menengah atas terpaksa berusaha untuk memiliki teknologi yang mendukung metode pembelajaran *online*. Siswa di tingkatan sekolah dasar menimbulkan kekhawatiran karena berpotensi adanya dampak negatif akibat penggunaan handphone sebagai salah satu teknologi yang mendukung metode pembelajaran *online*. Sehingga, hal ini mengharuskan adanya pemantauan dan pengawasan intens dari orang tua mereka agar penggunaan teknologi tersebut sesuai dengan yang semestinya.

Regulasi Pemerintah

Dampak bisa dimaknai sebagai suatu keharusan yang ditimbulkan dari suatu sebab, karena sebab tersebut memunculkan pengaruh yang kuat untuk mendatangkan akibat.²⁷ Akibat yang muncul dari pengaruh kuat tersebut sebagai respons karena cenderung pada suatu keharusan. Dampak dari mewabahnya Covid-19 mengharuskan pemerintah mengeluarkan regulasi untuk menanganinya.

Misalnya, Surat Edaran Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tanggal 16 Maret 2020, Nomor: HK.02.02/II/753/2020 Tentang Revisi Ke-3 Pedoman Pencegahan dan Pengendalian *Coronavirus Disease (Covid-19)*, ditujukan kepada Dinas Kesehatan Provinsi dan Kabupaten/Kota seluruh Indonesia. Edaran tersebut ditindaklanjuti dalam bentuk Surat Keputusan Bupati Sidenreng Rappang tanggal 17 Maret 2020 dengan Nomor: 210/III/2020 Tentang Penetapan Status Siaga Darurat Bencana Covid-19 di Kabupaten Sidenreng Rappang.²⁸ Ini merupakan langkah awal perhatian Pemerintah terhadap bencana wabah Covid-19. Namun, hal tersebut belum membawa pengaruh serius terhadap proses pendidikan di Kabupaten Sidenreng Rappang, meskipun sudah ada gejala-gejala kepanikan yang muncul di tengah masyarakat.

Kemudian, tanggal 31 Maret 2020, keluar Surat Keputusan Bupati Sidenreng Rappang Nomor : 229/III/2020 Tentang Penetapan Status Tanggap Darurat Bencana *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* di Kabupaten Sidenreng Rappang. Hal tersebut dikarenakan terjadi kelonjakan penderita positif *Covid-19* yang kemudian dilaporkan keesokan harinya pada tanggal 1 April 2020. Mulai saat itu, kondisi pendidikan sudah mulai terkena dampak yang kemudian beberapa hari setelahnya, aktivitas yang berkaitan dengan administrasi sekolah dan hal lainnya sudah mulai ditiadakan. Sehingga, para guru-guru menjalankan aktivitasnya dari rumah.²⁹

²⁶ Wawancara dengan Informan 4

²⁷ <https://kbbi.web.id>, diakses 14 Juni 2022 19:45 wit

²⁸ Wawancara dengan Informan 5

²⁹ Wawancara dengan Informan 5

Meskipun aktivitas-aktivitas di sekolah pada saat itu memang ditiadakan, tetapi proses belajar mengajar diganti dengan metode pembelajaran daring.³⁰ Dalam menjalankan proses belajar mengajar melalui daring, guru-guru menggunakan teknologi *handphone* kepada murid-muridnya. Melalui fasilitas *whatsapp group*, materi pembelajaran dijalankan meskipun tidak semua siswa belum mengikuti pembelajaran karena tidak semua siswa memiliki *handphone*³¹. Selain itu, ternyata masih ada guru-guru khususnya yang sudah berusia cukup lanjut, kurang familiar dengan teknologi jaringan yang berkaitan dengan *whatsapp group*. Hal tersebut dikarenakan mereka hanya familiar menggunakan *handphone* sebagai fungsi komunikasi suara dan mengirim pesan biasa³².

Pada tanggal 26 Juni 2020, Pemerintah Kabupaten Sidenreng Rappang melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan surat edaran Nomor: 004.5/2374/Umum & Kepeg./Disdikbud kepada seluruh sekolah-sekolah di wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang. Edaran tersebut berisi instruksi menjalankan aktivitas dari rumah bagi pegawai, guru-guru dan tenaga kependidikan di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sidenreng Rappang.³³

Berkaitan dengan guru-guru, sebelum edaran tersebut dikeluarkan, sudah banyak guru-guru di tingkatan PAUD, SD dan SMP yang telah menjalankan proses belajar mengajar dari rumah dengan menggunakan fasilitas *Whatsapp group*. Seperti yang dilakukan oleh Andi Aisyah 36 Tahun yang mengajar di salah satu SMP, karena menurutnya dalam hal pembelajaran khususnya dalam pemberian tugas-tugas kepada siswa, cenderung lebih cepat direspon, terkecuali bagi siswa yang belum memiliki *handphone*³⁴. Adapun guru-guru di tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA), berada dibawah naungan Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan.

Berdasarkan evaluasi tim gugus penanganan Covid-19 di Kabupaten Sidenreng Rappang, penyebaran covid-19 secara statistik masih menunjukkan peningkatan hingga bulan juli 2020. Sehingga Pemerintah Kabupaten Sidenreng Rappang mengeluarkan lagi Surat Edaran Nomor: 004.5/2553/Umum & Kepeg./Disdikbud Tentang Perpanjangan Masa Belajar Dari Rumah Dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Covid-19. Edaran tersebut mengacu pada Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun ajaran 2020/2021³⁵. Meskipun sebenarnya, telah ada kebijakan *new normal* oleh pemerintah, tetapi dalam hal proses pembelajaran

³⁰ Wawancara dengan informan 8

³¹ Wawancara dengan informan 6

³² Wawancara dengan informan 7

³³ Wawancara dengan Informan 5

³⁴ Wawancara dengan informan 6

³⁵ Wawancara dengan Informan 5

di sekolah masih ditiadakan dengan pertimbangan aktivitas berkumpul lebih dari 8 (delapan) orang.³⁶

Disisi lainnya, sudah banyak orang tua yang mulai khawatir dengan kondisi pembelajaran jarak jauh yang mengharuskan siswa dan guru tidak bertemu langsung secara fisik. Menurut Erfina (36 Tahun), anaknya jenuh karena tidak ada teman belajar dan bermain dikarenakan kondisi yang mengharuskan anak mereka belajar dari rumah³⁷. Dampak kebijakan ini juga sangat terasa di Taman Pendidikan Al-Quran yang diliburkan sementara khususnya pada bulan maret sampai bulan juni. Pada masa itu, aktivitas pembelajaran samasekali terhenti karena tidak memungkinkannya siswa dan guru TPA memanfaatkan teknologi jaringan dalam pembelajaran mereka yang masih terbatas dari segi Sumber Daya Manusia. Tetapi, setelah memasuki era *new normal*, proses pembelajaran sudah mulai dilanjutkan tetapi masih dalam kondisi yang terbatas dan pengawasan protokol sesuai anjuran pemerintah. Bahkan, di daerah-daerah yang masih kesulitan akses internet, KODIM 1420 telah memfasilitasi tempat belajar yang telah dilengkapi dengan wifi bagi seluruh siswa hingga mahasiswa untuk tetap mengikuti proses pembelajaran.³⁸



Gambar 1. Rumah belajar Dusun Pabbaresseng dan Desa Mattirotasi

Imbas Perubahan Kultur dari metode pendidikan Luring menjadi Daring *Imbas bagi guru*

Berbeda antara dampak dengan imbas. Imbas cenderung dimaknai sebagai suatu dorongan, atau sebagai akibat pengaruh dari sesuatu yang lain.³⁹ Artinya, imbas muncul sebagai bagian dari dampak, serta cenderung sebagai respons terhadap akibat yang ditimbulkan.

Sebagian guru menganggap metode metode pembelajaran daring membawa berkah karena fleksibilitas waktunya, Tetapi terdapat pula tenaga pengajar yang merasa metode ini sangat tidak cocok untuk diterapkan. Disamping karena faktor kesiapan (metodelogis), sumberdaya dan fasilitas (sarana dan prasarana) seperti sinyal yang

³⁶ Wawancara dengan Informan 8

³⁷ Wawancara dengan Informan 9

³⁸ Wawancara dengan informan 10

³⁹ <https://kbbi.web.id> diakses hari selasa, 14 Juni 2022, 19:50 wit

menjadi kendala, dan yang terpenting pula bahwa faktor hubungan emosional dan efektivitas pemantauan peserta didik yang menjadi kurang optimal akibat jarak antara siswa dan gurunya. Hal tersebut dirasakan oleh guru PAUD, TPA dan SD. Bagi mereka, interaksi langsung dengan siswa merupakan hal mutlak dalam perkembangan peserta didiknya. Hal ini menjadi kekhawatiran oleh para guru-guru.⁴⁰

Seperti yang diungkapkan oleh Darmayanti (27 Tahun) bahwa, Sehebat apapun cara mengajar kita, kalau mengajar melalui daring, rasanya beda sekali dengan tatap muka. Kalau mengajar langsung atau tatap muka, rasanya batin kita bisa menyatu dengan murid. Terlebih mata pelajaran matematika, Meski bertemu langsung di kelas, masih banyak anak-anak yang kurang mengerti, apalagi pembahasan di kelas 8 yang pembahasannya luar biasa.⁴¹ Belum lagi jika siswa acuh tak acuh saat dirinya mengajar secara online. Harapannya, semoga pandemi ini cepat berlalu, dan agar kita bisa beraktivitas seperti biasanya di sekolah. Kondisi yang memaksa untuk beralih ke model pembelajaran daring menjadi problematika yang memicu munculnya imbas tersendiri bagi sebagian guru⁴². Seperti yang disampaikan oleh Andi Aisyah (39 Tahun) berdasarkan kondisi yang terjadi di lingkungan tempat tugasnya bahwa, belum adanya kesiapan sebagian guru untuk mengajar karena mendadak belajar daring, harus memaksa diri mereka untuk cepat beradaptasi, misalnya penyiapan bahan ajar yang dikemas untuk dipresentasikan secara online. Belum lagi masih adanya guru-guru yang belum mahir mengoperasikan teknologi untuk pembelajaran daring.⁴³

Berbeda yang dialami oleh Hayati dan Nirmalasari. Mereka berdua menyusun rencana modul dan video sebelum pembelajaran. Selain itu, mereka juga menjalankan pembelajaran melalui WA Group dan *google classroom* karena mereka menganggap siswa mereka sudah cukup beradaptasi dengan wahana tersebut. Begitupun Andi Aisyah (39 Tahun) yang mengungkapkan bahwa semester lalu (sebelum adanya covid-19) sudah menggunakan pembelajaran daring via *WhastApp*, dan berencana untuk semester depannya akan menggunakan video *conference* dalam proses pengajaran.⁴⁴ Hal serupa juga yang telah dilakukan oleh Muhammad Syarif (27 Tahun) yang telah menerapkan pembelajaran dalam bentuk video dan mengirimkan link lewat group WA atau di *google classroom*. Mereka berduapun masih merencanakan melanjutkan pola pembelajaran daring tersebut, sementara, Sirajuddin (35 Tahun) merencanakan ada 3 metode pembelajaran yang akan diterapkan pada semester yang berjalan yakni 1) Belajar Daring, 2) Pemberian modul dan, 3) Mengunjungi siswa di rumahnya yg bermasalah.⁴⁵ Begitu

⁴⁰ Wawancara dengan informan 8

⁴¹ Wawancara dengan informan 8

⁴² Wawancara dengan Informan 9

⁴³ Wawancara dengan Informan 6

⁴⁴ Wawancara dengan Informan 6

⁴⁵ Wawancara dengan Informan 11

pula yang diungkapkan Marsuni (28 Tahun) bahwa selain belajar daring, juga dibentuk semacam kelompok belajar kecil bagi yg tidak punya HP, untuk memudahkan proses belajar⁴⁶. Dengan adanya beberapa kondisi yang berbeda itu, imbas yang dihadapi oleh guru-guru mengharuskan mereka mencari strategi serta berusaha mengembangkan kreativitas mereka agar pembelajaran tetap efektif.

Imbas lainnya yakni adanya biaya operasional tambahan yang harus guru-guru keluarkan untuk pembelian pulsa maupun kuota. Bagi guru-guru yang berstatus honorer, hal tersebut terasa memberatkan mereka, terlebih jika tidak punya penghasilan dari sektor usaha lain. Misalnya, Budiman (30 Tahun) yang berharap adanya bantuan kompensasi kuota internet untuk siswa dan guru. Kondisi ekonomi khususnya pemasukan/pendapatan dari guru-guru yang memiliki usaha sampingan ditengah pandemi ini semakin merosot. Belum lagi muncul kebutuhan-kebutuhan lain yang mengisyaratkan bertambahnya pengeluaran mereka.⁴⁷ Untungnya kendala ini cepat direspon dengan adanya dukungan anggaran pulsa untuk menunjang proses Pendidikan selama empat bulan oleh kemdikbud.

Adanya kelonggaran dari pemerintah di era *new normal* yang disertai anjuran *social distancing* dan *physical distancing*, telah ada guru-guru yang berinisiatif untuk mengunjungi murid-muridnya ke rumah masing-masing tiap hari sesuai jadwal pelajaran. Meskipun ada alternatif pembelajaran dengan metode daring, tetapi itu menurut mereka bukanlah solusi efektif, mengingat apabila mereka dipaksakan dengan teknologi android berselancar di internet, dikhawatirkan mereka tersuguhi dengan konten-konten yang belum pantas untuk mereka, sehingga kekhawatiran ini juga menjadi latar belakang sehingga terdapat sebagian guru mengunjungi rumah murid-muridnya saat hari pembelajaran.

Guru-guru pendidikan non formal dengan metode tradisional seperti guru mengaji bagi anak-anak usia empat hingga sembilan tahun, identik dengan proses belajar mengajar di rumah gurunya menjadi terhenti seketika. Para orang tua menjadi kebingungan dan dipaksa untuk meluangkan waktu khusus untuk mengajari anak-anak mereka mengenal huruf-huruf hijaiyah hingga membaca Al-Qur'an secara fasih dan benar, hingga kemudian para orang tua mengeluhkan karena khawatir kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak mereka akan Hilang⁴⁸(H.Hafi, 63 Tahun).

Keluarnya regulasi pemerintah mengenai era *new normal*, Hj. Hafi (63 tahun) yang merupakan salah seorang guru mengaji di TPA Hikmat beserta anaknya (Mammi, 42 Tahun) yang juga berprofesi serupa di Desa Tanete, didesak oleh beberapa orang tua anak didiknya untuk segera membuka kembali pembelajaran terhadap siswa TPA-nya. Selain karena desakan orang tua murid-muridnya, kekhawatirannya terhadap perkembangan

⁴⁶ Wawancara dengan Informan 12

⁴⁷ Wawancara dengan Informan 9

⁴⁸ Wawancara dengan Informan 13

anak didiknya menjadi motivasi untuk membuka pembelajaran TPAnya kembali, yang telah dihentikan sementara sekitar dua bulan karena tidak mampu mengadaptasikan teknologi pembelajaran pada siswa TPA. Meskipun, ia beserta anaknya harus mengorbankan dana pribadinya untuk menyediakan alat proteksi kesehatan berupa masker, tempat cuci tangan, serta mendesain dan menata kembali ruangan pembelajarannya agar murid-muridnya berjarak saat proses pembelajaran.

Sebelum proses pembelajaran dimulai, ia pun harus mengawasi dan memastikan murid-murid sebelum masuk di ruangan pembelajaran menjalankan protokol kesehatan dan memanfaatkan sarana proteksi kesehatan yang telah di persiapkan sebelumnya. Ia menegaskan agar seluruh muridnya mencuci tangan menggunakan sabun di tempat yang telah disediakan. Hal tersebut diakuinya hanya berlangsung beberapa hari saja. Setelahnya, murid-muridnya sudah membiasakan diri melakukan hal tersebut sebelum memasuki ruangan belajar. Seperti yang diungkapkan Hj. Hafi, (63 Tahun) bahwa mengenai protokol Kesehatan, Anak-anak juga sudah pintar, pas datang langsung cuci tangan dulu, anak anak juga tidak langsung masuk ke ruangan, di situ ada sabun disiapkan serta kran airnya. Jadi mereka cuci tangan dulu setelah itu mereka masuk duduk. Ada cat pembatasnya di kursi juga. Sehingga paling maksimal 4 orang anak yang bisa duduk di kursi, sehingga mereka tidak bersentuhan secara fisik.⁴⁹



Gambar 2. Aktivitas siswa TPA Hikmat sebelum dan saat memasuki ruangan pembelajaran

Imbas bagi Siswa

Pendidikan di sekolah bukan hanya ditentukan oleh usaha siswa secara individual untuk mengembangkan potensi dirinya, interaksi siswa dan guru dalam proses belajar mengajar juga menjadi pemicu sekaligus pendukung keberhasilan proses Pendidikan. Disamping itu, interaksi siswa dengan lingkungannya akan berpengaruh pula dalam penanaman nilai-nilai budaya lokal secara individual dan secara sosial. Dalam hal ini, Pendidikan dipandang sebagai proses pembudayaan⁵⁰. Jika sekolah diliburkan terlalu

⁴⁹ Wawancara dengan Informan 13

⁵⁰ HAR Tilaar " *Pedagogik Teoritis untuk Indonesia*" (Jakarta: PT. Kompas, 2015): 48

lama, bisa membuat anak-anak jenuh dan ingin segera ke sekolah bermain dengan teman-temannya, siswa terbiasa berada di sekolah untuk berinteraksi, bermain dan bercanda gurau dengan teman-temannya serta bertatap muka dengan para gurunya. Sementara jika siswa terlalu lama berdiam di rumah, dikhawatirkan akan kehilangan jiwa sosial, sementara di sekolah mereka bisa bermain berinteraksi dengan teman-temannya.⁵¹

Siswa pada tingkatan Sekolah Dasar (SD) dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang dikenal dengan tagline Bermain Sambil Belajar untuk membangkitkan kreativitas anak-anak sudah terbiasa berada di sekolah untuk berinteraksi dengan teman-temannya.⁵² Mereka belum terbiasa dengan budaya belajar melalui jaringan sehingga sangat terkendala dalam proses pembelajaran dimasa pembelajaran jarak jauh ini, karena metode pembelajaran mereka umumnya bermain sambil belajar. Bahkan dikhawatirkan bahwa pengenalan ponsel pintar justru akan mengganggu minat belajarnya dengan permainan-permainan yang disuguhkan melalui ponsel pintar, terlebih jika anak tersebut sudah mengenal aplikasi playstore dan mampu mendownload aplikasi-aplikasi permainan yang tidak berkaitan dengan pelajarannya. Sementara bermain game adalah sesuatu yang sangat mengasyikkan. Seperti yang dialami oleh Fadel (11 Tahun) yang lebih asyik bermain game dan cenderung mengabaikan pembelajaran.⁵³ Begitu pula yang dialami oleh Rina (10 Tahun). Ia mengaku kadang menggunakan ponselnya untuk bermain game. Tetapi hal tersebut dilakukan jika tugas-tugasnya telah diselesaikan atau sedang tidak ada pembelajaran bersama teman-teman kelasnya dari guru.

Meskipun masih ada sebagian siswa Sekolah menengah Pertama (SMP) yang masih awam dengan teknologi bahkan masih ada pula siswa yang belum memiliki ponsel pintar (android). Seperti yang diungkapkan oleh Hayati (38 Tahun) dan Andi Aisyah (39 Tahun) bahwa masih adanya sebagian anak-anak belum punya android yang imbasnya cukup mengganggu distribusi pembelajaran serta tugas-tugas sekolah, sehingga terdapat siswa yang tidak menyetor tugas sekolah pada waktu yang ditentukan. Kendala tidak adanya ponsel pintar juga dialami sebagian siswa di tingkatan Sekolah Dasar (SD). Hal tersebut dialami oleh Andri (9 Tahun) dan Wiwik (10 Tahun). Mereka mengaku terpaksa mengibakan kepada orang tua mereka Berbeda dengan Rina (10 Tahun), ia meminjam ponsel kakaknya untuk demi mengikuti pembelajaran daring serta mengerjakan tugas sekolah. Tetapi, terkadang ia bertengkar dengan kakaknya jika masing-masing membutuhkan ponsel tersebut di saat yang bersamaan.

⁵¹ Agus Purwanto et al, "Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar", Journal Of Education, Psychologi and Counseling 2, no 1, (April 2020): 5

⁵² Agus Purwanto et al, "Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar", Journal Of Education, Psychologi and Counseling 2, no 1, (April 2020): 5

⁵³ Wawancara dengan Informan 14

Bagi Sebagian anak-anak Sekolah menengah Pertama (SMP) yang belum punya ponsel pintar, tuntutan belajar dalam jaringan menjadi berkah tersendiri karena secara langsung menuntut orang tua mereka mengadakan ponsel pintar sebagai sarana belajar. Seperti yang dialami oleh Fahrul (13 Tahun) yang mengaku meminta untuk dibelikan ponsel pintar sebagai sarana belajar. Kebutuhan tersebut langsung dipenuhi karena kesadaran orang tuanya mengenai kebutuhan sarana pembelajarannya. Selain itu, orang tuanya termasuk kategori cukup mapan dalam hal pengadaan barang tersebut.

Sementara imbas lainnya bagi siswa seperti dalam pengerjaan tugas sekolah. Terkadang tugas mereka dikerjakan oleh kakak, atau orang tua mereka. seperti yang dialami oleh Andri (9 Tahun). Begitu pula yang dialami oleh Rina (10 Tahun). Karena hanya menggunakan ponsel kakaknya saat pembelajaran maupun saat pengerjaan tugas, terkadang kakaknyalah yang mengerjakan tugasnya.⁵⁴ Banyaknya siswa yang belum memiliki gadget menjadi persoalan dalam proses pembelajaran mereka. bahkan mereka yang memiliki gadgetpun masih diperhadapkan dengan tuntutan pengadaan biaya tambahan untuk kebutuhan kuota internet sebagai penunjang operasional gadget mereka dalam pembelajaran. Meski nantinya, telah ada bantuan dari pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan mengenai distribusi kuota belajar kepada para tenaga pendidik, siswa hingga mahasiswa. Seperti yang diungkapkan oleh Hayati (38 Tahun) dan Andi Aisyah (39 Tahun) yakni masih adanya sebagian anak anak belum punya android menjadi persoalan tersendiri, imbasnya terdapat sebagian siswa yang tidak mampu mengerjakan dan mengumpulkan tugas mereka sesuai waktu yang ditentukan.⁵⁵

Imbas bagi Orang Tua Siswa

Terhentinya proses pembelajaran di TPA menjadi keluhan bagi kebanyakan orang tua yang anaknya masih dalam pembelajaran di TPA. Kekhawatiran akan kondisi perubahan sosial budaya sebagai dampak dari pandemi covid-19 memaksa sebagian orang tua untuk memberikan perhatian lebih terhadap anak-anak mereka, khususnya terkait pendidikan Al-Quran.

Satu orang anak saja orang tua sudah kewalahan dan bingung bagaimana mengajari anaknya, terlebih jika puluhan anak. *Cau maneng tomatowae* (Ali Sabri, 47 Tahun), ungkapan tersebut bisa dimaknai dengan arti bahwa banyak orang tua mengeluh karena mengalami kesusahan saat mengajari anak-anak mereka di masa pandemi ini. Begitu pula yang sering penulis dengar secara tidak langsung di lapangan saat mendengar beberapa orang ibu-ibu sedang bercengkeramah mengenai pengalaman mengajari anaknya dirumah, sambil berharap sekolah secepatnya kembali dibuka seperti biasanya.

⁵⁴ Wawancara dengan Informan 15

⁵⁵ Wawancara dengan Informan 1, 6

Dampak pembelajaran Daring bagi kalangan orang tua adalah adanya keharusan untuk memenuhi kebutuhan anak dalam hal alat /teknologi dalam belajar. Sejak diterapkannya sistem pembelajaran Daring, tak sedikit orangtua mengeluh karena didesak oleh anak-anak mereka agar dibelikan ponsel pintar (android). seperti yang dialami oleh Ali Sabri (47 Tahun) dan Aswadi (39 Tahun). Ali Sabri (47 Tahun) yang memiliki anak 3 orang yang sudah bersekolah ditingkatan SMP, SD dan PAUD harus rela membelikan masing-masing anaknya ponsel pintar untuk mendukung proses pembelajarannya⁵⁶. Begitu pula yang dialami oleh Aswadi (39 Tahun) yang anaknya bersekolah di tingkatan SD dan PAUD. Meskipun anak-anaknya bersekolah di pesantren, tetapi mereka berdua berusaha memenuhi permintaan masing-masing anaknya. Alih-alih sebagai alat untuk belajar, tetapi terkadang pula digunakan untuk main game. Rina (10 Tahun) misalnya, anak perempuan yang kadang menggunakan ponsel pintarnya untuk main game di sela-sela waktunya. Meskipun demikian, ia mengaku dilarang oleh orang tuanya bermain game jika tugas yang dibebankan oleh gurunya belum selesai dikerjakannya.⁵⁷

Dampak lain yang dirasakan oleh orang tua siswa adalah membengkaknya pengeluaran dalam keluarganya. selain kebutuhan konsumsi keluarga, orang tua siswa juga menuntut dirinya untuk memenuhi kebutuhan pulsa dan kuota data dari ponsel yang telah dibelikan ke anak-anak mereka. Senada yang diungkapkan oleh Purwanto, DKK, (2020:6) bahwa, Kendala yang dihadapi para orang tua adalah adanya penambahan biaya pembelian kuota internet bertambah, teknologi online memerlukan koneksi jaringan ke internet dan kuota oleh karena itu tingkat penggunaan kuota internet akan bertambah dan akan menambah beban pengeluaran orang tua.⁵⁸

4. Kesimpulan

Wabah covid-19 yang telah ditetapkan sebagai pandemi berdampak lahirnya kebijakan oleh pemerintah sebagai respons untuk meminimalisir akibat-akibat yang ditimbulkan. Hal tersebut mengharuskan pemerintah pusat menata ulang kondisi sosial di berbagai sektor, tak terkecuali pada sektor pendidikan. Begitupun yang dialami oleh Masyarakat Kabupaten Sidenreng Rappang khususnya di Kecamatan Maritengngae.

Regulasi-regulasi dikeluarkan untuk menata kondisi sosial sesuai perkembangannya, pada dasarnya sebagai upaya untuk memberikan jaminan keselamatan kepada warga melalui upaya-upaya teknis dan operasional pemputusan mata

⁵⁶ Wawancara dengan Informan 3, 16

⁵⁷ Wawancara dengan Informan 15

⁵⁸ Agus Purwanto et al, "Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar", Journal Of Education, Psychologi and Counseling 2, no 1, (April 2020): 6

rantai penularan covid-19 yang mengancam nyawa siapapun yang terjangkau. Di Kabupaten Sidenreng Rappang khususnya di Kecamatan Maritengngae yang turut terkena dampak, memunculkan perubahan model dalam proses pendidikan dengan pijakan dasar bahwa upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai amanat Undang-Undang Dasar 1945 dalam alenia keempat harus tetap berjalan. Imbasnya, guru-guru merancang kembali metodologi dan strategi pembelajaran serta menyiapkan hal-hal yang mendukung proses pembelajaran, siswa mulai diperhadapkan dengan kondisi pemanfaatan teknologi untuk mendukung proses belajarnya, sementara orang tua siswa berusaha memenuhi hal-hal yang mendukung kelangsungan aktivitas belajar anak-anak mereka.

Regulasi pemerintah dalam bentuk kebijakan proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) mendorong tenaga pendidik memanfaatkan media daring sebagai *platform* pendidikan diterapkan hampir semua di institusi pendidikan, termasuk pula di Kecamatan Maritengngae. Akibatnya, perubahan budaya pembelajaran tatap muka menuju proses pembelajaran jarak jauh dengan media daring dianggap sebagai solusi. Tidak sedikit tantangan dan hambatan yang harus diselesaikan oleh para tenaga pendidik, para siswa bahkan para orang tua siswa. Meskipun demikian, adaptasi menjadi faktor penting demi terselenggaranya proses pendidikan, meskipun dalam dimensi keterbatasan. Peningkatan kapasitas tenaga pendidik menghadapi tantangan di era disrupsi 4.0 dijadikan sebagai cambuk atau ungkapan penyemangat agar mereka mampu beradaptasi dengan platform kontemporer dengan harapan minimal mampu mengoperasikan dalam proses pendidikan.

Begitupun dengan hambatan yang dialami oleh siswa. Awalnya banyak siswa terutama ditingkatan sekolah dasar belum memiliki sarana pendukung untuk menunjang proses pembelajaran. Tetapi dengan kesadaran orang tua, hal tersebut berusaha diatasi demi kelancaran proses pendidikan anaknya meskipun harus dengan menyisihkan sebagian anggaran kebutuhan rumah tangga mereka. Tetapi, terdapat pula tingkatan pendidikan non-formal yang tidak mampu beradaptasi dengan kondisi sehingga mengharuskan mereka menunda sementara proses pembelajarannya, yakni di tingkatan Pendidikan anak Usia Dini dan Taman Pendidikan Al-Qur'an, Masuknya era *new normal* seakan menghidupkan kembali aktivitas pembelajarannya. Protokol kesehatan yang ketat diterapkan dan adaptasi kebiasaan baru ditanamkan oleh para guru dan menjadi himbauan kepada murid-muridnya.

Meski wabah covid-19 menjadi momok menghawatirkan, ternyata menyimpan hikmah dibaliknya. Kesadaran tenaga pendidik untuk meningkatkan kapasitasnya, kesadaran orang tua akan pentingnya memantau dan mengawasi perkembangan anak-anaknya, serta kesadaran orang tua akan peran tenaga pendidik serta tantangan yang dialaminya dalam mendidik siswa-siswa mereka bisa menjadi referensi serta rujukan

untuk menemukan formulasi dalam menata metode pembelajaran. Metode pembelajaran *hybrid* (gabungan) yang berlaku bagi kalangan mahasiswa, kedepannya bisa dipertimbangkan pada tingkat pendidikan tertentu serta pada daerah tertentu dengan asumsi hal tersebut berpengaruh terhadap peningkatan kakemampuan guru dan siswa dalam memanfaatkan teknologi yang mendukung proses pendidikan. Harapannya, tenaga pendidik maupun siswa tidak lagi mengalami *cultural shock* di saat mereka menghadapi kondisi yang mengharuskan adanya kebijakan penerapan *social distancing* maupun *physical distancing* oleh pemerintah.

Referensi

- Graha Chairinniza, *Keberhasilan anak di tangan orangtua*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007).
- Kodiran. Akulturasi sebagai mekanisme Perubahan Kebudayaan. *Humaniora, No 8*. Yogyakarta : BPPF dan PSI, Fakultas Sastra UGM (1988)
<https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/2064>.
- Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial*. (Rajagrafindo: Jakarta, 2012).
- Naya, A. Mujadid. Tri Pusat Pendidikan Sebagai Lembaga Pengembangan Teori Pembelajaran. *Jurnal Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Ambon* (2008)
<https://adoc.pub/tri-pusat-pendidikan-sebagai-lembaga-pengembangan-teori-pemb.html>.
- Normina. Pendidikan dalam Kebudayaan. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan 15 No. 28* (Oktober 2017): 17-28.
<https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:X2ba6oW8Qu0J:https://jurnal.uinantasari.ac.id/index.php/ittihad/article/download/1930/1448+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Morrison, G. S, (2008). *Fundamentals of early childhood education, 5th ed*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
<https://www.pearson.com/us/higher-education/program/Morrison-Fundamentals-of-Early-Childhood-Education-5th-Edition/PGM282564.html>.
- Purwanto Agus et al. Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *Journal Of Education, Psychologi and Counseling, 2 No. 1* (April 2020): 1-12
<https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/397>
- Rejeki, Ninik Sri. Perbedaan Budaya dan Adaptasi antarbudaya Dalam Relasi Kemitraan Inti-Plasma. *Jurnal Ilmu Komunikasi 4, No. 2*, (Desember 2007): 145-166.
<https://ojs.uaajy.ac.id/index.php/jik/article/view/224>

Supardi US. Arah Pendidikan di Indonesia dalam Tataran Kebijakan dan Implementasi.

Jurnal Formatif, 2 No. 2 , (2015): 111-121

<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/92>

Tilaar HAR. *Pedagogik Teoritis untuk Indonesia*. (Jakarta. PT. Kompas, 2015)

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yuristia Adelina. Keterkaitan Pendidikan, Perubahan Sosial Budaya, Modernisasi dan Pembangunan. *Ijtimaiyah : Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FITK UIN SU Medan 1, No.1*. (Juni 2017): 1-16

<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijtimaiyah/article/view/1161>.